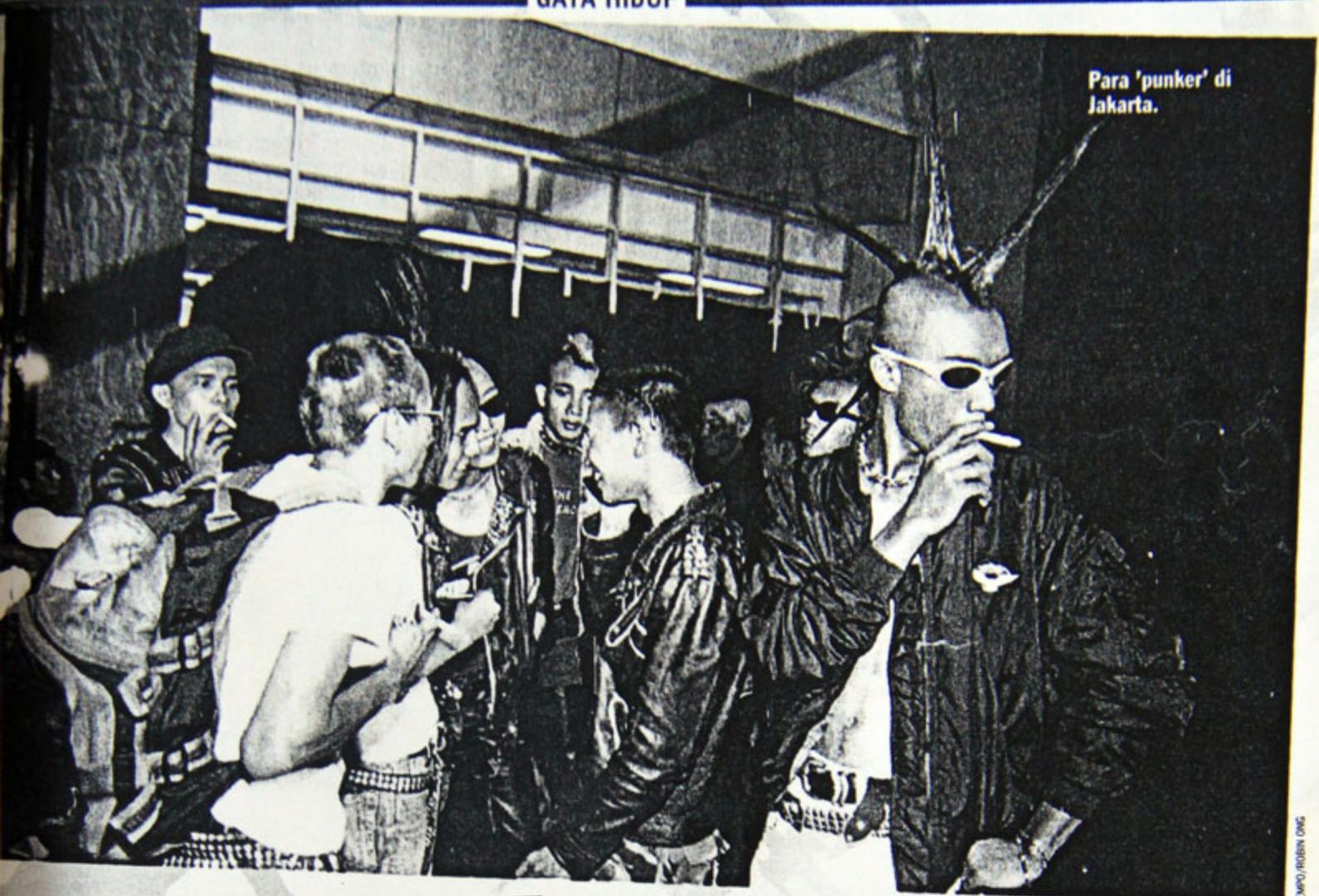


Para 'punker' di Jakarta.



# SI RAMBUT LANDAK OGAH MEMBEBEK

Komunitas *punk* makin diterima masyarakat. Mereka tak lagi identik dengan kriminal, seks bebas, dan narkoba.

**B**AYANGKAN sebuah semesta yang terbolak-balik. Setan adalah makhluk baik yang selalu jadi korban. Sedangkan surga dan malaikat adalah lembaga yang kaku penuh aturan yang maha-mengekang. Wahai, jika semesta khayali itu ada, pasti sejuta dongeng anak-anak perlu direvisi dan ditulis ulang dengan radikal.

Imajinasi yang heboh, liar lagi nakal di atas milik Athonk alias Sapto Rahardjo. Tokoh *punk* dan seniman tato dari Yogyakarta ini menuangkan segenap keliaran otaknya dalam komik

*Bad Time Story*. Di bar, kafe, juga di pojok-pojok taman kota tempat mangkal para *punkers* (sebutan bagi kaum *punk*), di dalam maupun di luar negeri, komik ini menjadi salah satu buku yang banyak dicari. Disokong jaringan distribusi antar-kawan, komik yang dicetak seadanya ini dijual US\$ 2 atau sekitar Rp 20 ribu per eksemplar.

Dan, inilah dia Athonk, lelaki 30-an tahun yang kebanjiran ide unik bin nyeleneh. Rambutnya jabrik dengan cat oranye kemerahan. Kupingnya riuh dengan rentetan anting logam. Saat bertemu TEMPO pekan lalu di sebuah kafe

di Jakarta, tubuh Athonk dibalut kaus hitam gambar tengkorak, celana jins hitam ketat, dan sepatu bot berujung runcing, penuh aksesoris. Gambar tato aneka rupa memenuhi kulit lengan dan lehernya. Semuanya gamblang meneriakkan sosok seorang *punk*, sebuah jiwa bebas merdeka, yang memberontak tak mau dikekang aturan apa pun.

Athonk bukanlah *punk* dadakan. Dia telah berdandan ala *punk* sejak duduk di bangku SMP. Awalnya memang cuma urusan penampilan fisik. Celana disobek-sobek, rambut dibikin gaya landak (*mohawk*) dengan krim jeli dan kadang dengan sebutir telur mentah, juga tato dan tindik di sana-sini. Pelahan-lahan Athonk menyerap semangat jiwa bebas *punk* sampai mendarah daging. "Orang tua tadinya senewen, tapi lama-lama mereka bisa terima," kata Athonk, yang kini menjadi Ketua Java Tattoo Club.

kirkan masyarakat. Bahkan, pada zaman pemerintah Orde Baru, *punk* yang nekat berkeliaran di jalanan kerap ditangkap polisi dan dimasukkan ke penjara selama beberapa hari. "Gue udah sering ditangkep kayak gini," kata Athonk.

Maklumlah, penampilan mereka yang *semua gue* itu membuat risi para orang tua. Tambahan lagi, sebagian *punkers* ada yang menelan mentah-mentah gagasan anarki yang diteriakkan lagu-lagu The Sex Pistols, band pelopor musik *punk* dari Inggris. Hasilnya, tidak sedikit anak muda *punk* yang terlibat narkoba, seks bebas, dan tindak kriminal.



Belakangan, angin mulai berubah. Mata masyarakat mulai terbuka bahwa tindak kriminal dan narkoba tak bisa langsung divonis identik dengan *punk*. "Itu kan persoalan manusia secara umum," kata Athonk, "siapa pun bisa terjerat narkoba dan jadi kriminal." Hanya, karena *punkers* lebih ekspresif, tindakan mereka terlihat lebih menonjol.

Suara senada muncul dari artis sinetron dan penyanyi remaja, Agnes Monica. "Punk dan kriminal itu dua hal yang beda banget," katanya. Labelisasi hanya berdasar penampilan amat tidak pas.

"Banyak juga, kok, yang bukan *punker* tetapi berbuat kriminal," kata Agnes. Dia menegaskan, dirinya salut pada kreativitas dan kebebasan ekspresi di kalangan para *punkers*. Itulah sebabnya, di panggung hiburan maupun keseharian, Agnes bersemangat mempopulerkan gaya *punk* yang bebas, cuek, apa adanya.

Agnes Monica hanya satu contoh bahwa masyarakat makin terbuka menerima *punkers*. Faktor utamanya adalah tak sedikit penganut *punk*—yang biasanya dicirikan rambut landak—terbukti produktif berkarya.

Di jagat musik lokal, umpamanya, banyak *punkers* yang eksis mengibarkan bendera. Ada PAS, Slank, Shaggydog, Endank Sukamti, Superman Is Dead (SID). Mereka membawakan musik-musik yang segar dan bebas. Lirik lagu yang ditawarkan para musisi *punkers* ini jujur, lugas, dan tidak jarang terasa kasar.

**"Urusan perut tidak terlalu kami pikir, yang penting berkarya,"**

BUDI SANTOSO, *punker*, mahasiswa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Lepas dari arena musik, *punkers* juga unjuk gigi. Di Yogyakarta, misalnya, kaum *punk* bergabung di Lembaga Budaya Taring Padi. Bermarkas di rumah sederhana di Sewon, Bantul, aroma hidup kelompok ini jauh dari suasana malas dan berfoya-foya. Sebaliknya, mereka hidup terfokus dan mencurahkan energi untuk berkarya. Ada yang melukis, melatih keahlian tato dan menindik (*piercing*), bikin komik, juga membuat souvenir-souvenir seni. "Urusan perut tidak terlalu kami pikir, yang penting berkarya," kata Budi Santoso, 22 tahun, seorang *punker* yang tengah belajar di Jurusan Ilmu Patung Intitut Seni Indonesia (ISI).

Sembari berkarya, kaum *punk* juga aktif menjalin relasi dengan sesama komunitas *punk* di berbagai kota. Caranya, melalui komunikasi virtual, membuat *website*, atau menerbitkan buletin. Misalnya, buletin *Sayap Kolektif*, *Kontra Kultural*, dan *Tanpa Perbatasan* yang dirilis oleh komunitas *punk* di Yogyakarta. Ada pula *Gangguan Zen*,



### Aksesori 'punk'.

*newsletter* yang diterbitkan anak-anak *punk* yang nongkrong di Blok M, Jakarta Selatan.

Nah, segala jurus komunikasi tadi telah membuat komunitas *punk* makin mengkristal. Jalinan terbesar sementara ini adalah Jafnus—Jaringan Anti-Fasis Nusantara—yang menyatukan *punk* se-Jawa-Bali.

Tidak jarang jaringan ini menggelar diskusi. "Oh ya, para *punkers* juga bisa berdiskusi serius," kata Selo, seorang *punker* yang mangkal di Blok M. Topiknya bisa apa saja yang sedang aktual. Misalnya militerisme, globalisasi, gerakan perdamaian, juga merebaknya kekerasan dan pemaksaan pendapat di kalangan anak dan remaja.

Tapi, namanya juga *punk*, diskusi mereka jauh dari kesan formal ala sekolahan. Narasumber berdiskusi bisa siapa dan apa saja—tak perlu cendekiawan penyandang sederet titel akademis. Anak-anak zaman yang ingin mencelat dari kelaziman berbagai pakem sosial ini toh tak peduli dengan segala tetek-bengek atribut. Bagi mereka, menjadi *punk* berarti menjadi jiwa yang bebas, yang tak mau membebek apa pun dan siapa pun. "It's all about being yourself. Be a f\*\*\*ing individual," teriak Johnny Rotten, The Sex Pistols.

Mardiyah Chamim, Ecep S. Yasa (*Tempo News Room*),  
L.N. Idayanie (Yogyakarta)

## Kamus Anak Punk

**Oii** = sebutan untuk *punkers*, sapaan halo antarsesama penganut *punk* yang berlaku universal. Oii diucapkan tiga kali

**Tikas** = sakit, *punkers* biasa membolak-balik kata, terutama untuk yang berkonotasi negatif

**Wakas** = sakaw, ketagihan narkoba

**Kobam** = mabok

**Chaos** = kacau, biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional *punkers* yang lagi berantakan